

Terapi bermain dengan media boneka muppet untuk mengatasi perilaku tantrum anak intellectual developmental disorder

Saraswati Eva Yuswikarini^{1*} dan Yudi Suharsono¹

Abstract

Children with Intellectual Developmental Disorder (IDD) often exhibit tantrums characterized by prolonged crying, throwing objects, withdrawing, and hitting objects when their wishes are not met. In this case, the frequency and severity of tantrums increased between approximately ages 11 and 14, causing significant difficulties for parents and therapists in managing the participant's negative emotions. These circumstances prompted the need for a structured intervention to reduce maladaptive behaviors and enhance emotional expression. The aim of the intervention was to reduce the frequency of tantrum behaviors and to improve the participant's ability to express emotions verbally. The method involved implementing Muppet Play Therapy across seven sessions, which included phases of therapeutic relationship building, doll-mediated therapy implementation, psychoeducation for therapists and caregivers, and evaluation and follow-up. Assessments were conducted through direct observation and recording of tantrum frequency, interviews and reports from parents and therapists, session recordings, and evaluation of verbal communication abilities before and after the intervention. Results showed a significant reduction in tantrum frequency following the intervention, accompanied by improved verbal communication for expressing feelings, better compliance with instructions, and more appropriate emotional expression; active support from therapists and caregivers played an important role in maintaining these improvements.

Keywords

Behavior intervention, Intellectual Developmental Disorder (IDD), muppet puppets, play therapy, tantrum behavior.

Pendahuluan

Intellectual Developmental Disorder (IDD) dapat disebabkan oleh beragam faktor biologis dan lingkungan yang mengganggu perkembangan otak sejak masa janin hingga masa kanak-kanak. Faktor genetik seperti down syndrom atau Fragile X, serta kondisi prenatal seperti paparan alkohol, infeksi pada ibu hamil, atau gangguan perkembangan plasenta dapat berkontribusi pada keterbatasan intelektual. Selain itu, komplikasi perinatal (seperti kelahiran prematur atau hipoksia) dan faktor pasca-natal seperti malnutrisi berat, infeksi serius, atau cedera otak traumatik juga dapat memicu atau memperberat IDD. Perilaku tantrum pada anak dengan gangguan perkembangan intelektual atau Intellectual Developmental Disorder (IDD) dan penerapan terapi bermain dengan media boneka sebagai bentuk intervensi relevan merupakan fokus kajian ini. Anak dengan IDD menghadapi tantangan yang signifikan dalam aspek perkembangan kognitif, sosial, dan emosional, yang menghambat kemampuan adaptasi dan pengendalian emosi mereka (American Psychiatric Association, 2022).

Ketidakmampuan dalam mengelola emosi sering kali menimbulkan perilaku maladaptif seperti tantrum, yang dicirikan oleh ledakan emosi berupa tangisan, membanting benda, mengurung diri, atau memukul objek. Perilaku ini tidak hanya berdampak negatif pada anak itu sendiri tetapi juga pada lingkungan sekitar (Chaplin, 2009). Terlebih lagi, tantrum pada anak IDD sering kali diperburuk oleh

keterbatasan komunikasi efektif, baik verbal maupun non-verbal, yang membatasi kemampuan anak untuk berinteraksi dan beradaptasi secara sosial (Nevid et al., 2018). Selain itu, tantrum pada anak dengan IDD sering berakar dari keterbatasan keterampilan adaptif dan sensitivitas sensorik yang membuat mereka mudah terpicu oleh perubahan lingkungan, frustrasi saat kebutuhan tidak terpenuhi, atau ketidakmampuan mengekspresikan keinginan secara lain. Secara fungsional, tantrum sering berperan sebagai bentuk komunikasi, sehingga respons orangtua atau pengasuh yang tidak konsisten justru dapat memperkuat pola perilaku tersebut.

Perilaku tantrum pada anak dengan IDD umumnya terjadi sebagai respons terhadap frustrasi akibat keterbatasan dalam mengekspresikan kebutuhan dan perasaan. Ledakan emosi ini sering kali disertai respons negatif seperti tangisan, membanting benda, atau mengurung diri, yang pada akhirnya memperkuat kebiasaan buruk tersebut (Corey, 2013). Dalam beberapa kasus, pola pengasuhan yang kurang konsisten juga memperburuk perilaku tantrum, terutama ketika lingkungan sekitar memberikan penguatan terhadap perilaku tersebut. Dengan kata lain, tantrum anak cenderung dipertahankan dan

¹Kementerian Sosial Kab. Nganjuk

*Correspondent Author:

Saraswati Eva Yuswikarini, Jl. Panglima Sudirman No.4, Sukomoro, Kabupaten Nganjuk

Email: damarjatimom@gmail.com

diperburuk oleh pola pengasuhan yang kurang konsisten serta pola memanjakan yang tidak disertai kedisiplinan (Siallagan et al., 2022).

Banyak penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada beragam intervensi psikososial yang efektif untuk menurunkan frekuensi dan intensitas tantrum atau perilaku disruptif pada anak, termasuk pelatihan orangtua/parent management training (PMT), Parent-Child Interaction Therapy (PCIT), intervensi berbasis kognitif-perilaku untuk anak yang lebih besar, modifikasi lingkungan dan komunikasi alternatif (AAC/PECS), serta terapi bermain sebagai pendekatan yang lebih berkembang untuk anak usia dini (Kalvin et al., 2025). Dalam penelitian ini, salah satu intervensi yang dipilih adalah play therapy karena play therapy menawarkan media ekspresif yang sesuai perkembangan, terutama bagi anak yang kesulitan komunikasi verbal seperti banyak anak dengan IDD), terbukti membantu regulasi emosi dan mengurangi agresivitas/kemarahan pada anak pada studi-studi kuantitatif, serta memberikan ruang aman untuk bereksperimen dengan keterampilan sosial dan pemecahan masalah yang sulit diajarkan secara langsung melalui instruksi verbal (Elbeltagi et al., 2023).

Play therapy berlandaskan asumsi bahwa “bermain” adalah bahasa alami anak dan bahwa melalui bermain yang terstruktur secara terapeutik anak dapat mengekspresikan emosi, membangun keterampilan pengaturan diri, dan memproses pengalaman yang sulit tanpa bergantung pada kemampuan verbal semata. Pendekatan ini meliputi model non-direktif (child-centered play therapy) maupun bentuk yang lebih terarah, masing-masing menekankan hubungan terapeutik, simbolisasi, dan kesempatan untuk latihan ulang perilaku adaptif (Godino-Iáñez, 2020). Studi longitudinal dan eksperimen kecil menunjukkan penurunan gejala amarah dan perilaku agresif serta peningkatan kontrol emosi setelah intervensi play therapy, sementara tinjauan sistematis dan meta-analisis menemukan efek moderat hingga kuat pada masalah emosional dan perilaku pada anak-anak yang dirujuk untuk gangguan perilaku atau kecemasan (Afra et al., 2022).

Mengatasi masalah ini, terapi bermain atau play therapy merupakan salah satu pendekatan yang terbukti efektif. Pendekatan terapi bermain menekankan interaksi berbasis permainan yang memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosinya, mengembangkan keterampilan sosial, serta membangun kontrol diri dalam lingkungan yang aman dan mendukung (Bratton et al., 2005). Pada konteks terapi ini, boneka Muppet digunakan sebagai alat bantu untuk memfasilitasi ekspresi dan pemahaman emosi serta perilaku anak. Melalui media ini, anak didorong untuk berperan, mengekspresikan emosi, dan memahami konsekuensi dari perilaku mereka, yang secara bertahap membantu mengurangi intensitas dan frekuensi perilaku tantrum yang bersifat destruktif (Axline, 2012).

Pendekatan perilaku yang dikemukakan Skinner memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana perilaku tantrum dapat dikendalikan melalui teknik pengkondisian operan, yakni proses penguatan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten (Corey, 2013) (Corey, 2013). Dalam pendekatan ini, perilaku tantrum pada anak dapat dijelaskan melalui model ABC (Antecedent, Behavior, Consequence), yang menggambarkan perilaku sebagai respons

terhadap situasi yang memicu frustrasi, diikuti dengan konsekuensi berupa pemenuhan keinginan yang memperkuat perilaku tersebut.

Penggunaan boneka Muppet dalam terapi bermain bertujuan melatih anak untuk mengendalikan emosi melalui narasi dan roleplay yang melibatkan karakter simbolis. Melalui aktivitas bermain ini, anak dapat mengidentifikasi emosi yang dirasakan dan mempelajari respons yang lebih adaptif terhadap situasi yang menimbulkan frustrasi. Dengan demikian, terapi ini berkontribusi pada perkembangan kemampuan sosial dan emosional yang lebih baik (Abdi et al., 2025). Selain itu, terapi ini juga bertujuan memberikan pengalaman bermain yang bermakna, di mana anak dapat belajar sebab-akibat dari perilaku tertentu yang diperankan boneka serta mengidentifikasi respons yang lebih positif. Oleh karena itu, intervensi pada penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perilaku tantrum melalui modifikasi perilaku yang berkesinambungan.

Metode

Asesmen

Asesmen yang digunakan meliputi wawancara klinis, observasi, Tes Grafis, dan Coloured Progressive Matrices (CPM). Keempat metode ini dipilih untuk saling melengkapi dalam mengidentifikasi pemicu, fungsi, karakteristik, dan faktor penopang tantrum sehingga intervensi dapat dirancang secara fungsional. Wawancara klinis (dengan subjek, orang tua, dan guru) bertujuan menggali informasi langsung tentang pola tantrum meliputi frekuensi, durasi, intensitas, situasi pemicu, konsekuensi yang mengikuti, pola respons pengasuhan/guru, serta strategi coping yang pernah dicoba. Observasi dilakukan di rumah dan di sekolah untuk mendokumentasikan secara sistematis kejadian tantrum dalam konteks alami meliputi, ekspresi emosional, bahasa tubuh, reaksi lingkungan, dan perbedaan pola antara setting. Tes Grafis berupa tes Draw a Person (DAP) dan House-Tree-Person (HTP) diberikan untuk mengeksplorasi dinamika emosional dan ekspresi internal yang berkaitan dengan kemarahan, frustrasi, dan regulasi emosi seperti representasi simbolik dari konflik, agresivitas, atau kebutuhan yang sulit diungkapkan secara verbal sehingga dapat melengkapi pemahaman tentang faktor intrapsikis yang memicu atau mempertahankan tantrum. CPM digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif non-verbal dengan tujuan praktis menilai sejauh mana kapasitas intelektual memengaruhi toleransi frustrasi, pemahaman aturan, dan kemampuan problem-solving.

Presentasi Kasus

Subjek merupakan seorang siswa pendidikan individual di salah satu klinik untuk anak berkebutuhan khusus. Terapis yang menangani subjek menyampaikan bahwa meski ada perkembangan dalam kemandirian subjek, masih ada tantangan dalam mengendalikan perilakunya. Terapi yang diberikan mencakup pengembangan keterampilan motorik, komunikasi, perilaku, dan integrasi sensorik. Meskipun ada kemajuan, subjek tetap kesulitan mengungkapkan emosi saat marah, subjek menunjukkan perilaku tantrum dengan menangis cukup lama, membuang barang, memukul objek

dan mengunci diri dalam kamar. Subjek enggan mengikuti instruksi selepas tantrum, yang dapat menghambat proses belajarnya. Upaya terapi untuk menenangkan dan mendidik subjek tentang perilaku yang tepat terus dilakukan, tetapi kekhawatiran tetap ada jika perilaku negatif ini tidak diatasi.

Ibu subjek berusia 40 tahun saat melahirkan subjek, ibu subjek mengalami kecelakaan sepeda motor pada kehamilan 3 bulan yang berpotensi membahayakan janin yang dikandungnya. Ibu subjek melahirkan dengan air ketuban berwarna hijau keruh. Awalnya, ibu tidak mencurigai adanya masalah karena penampilan subjek yang tampak sehat. Namun, saat subjek sulit menyusu dan sering sakit, orang tua membawa subjek ke dokter dan terkejut mengetahui bahwa subjek dinyatakan menderita down syndrome. Perkembangan motorik dan komunikasi subjek terhambat, dan ia mulai bersekolah di PAUD dan TK, di mana perilakunya yang sulit diatur menjadi perhatian orang tua.

Setelah lulus TK, orang tua memutuskan untuk memasukkan subjek ke Klinik Anak Berkebutuhan Khusus di Tulungagung, di mana ia mendapatkan terapi wicara dan okupasi. Proses ini menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan komunikasinya dan keterampilan motorik kasar. Namun, perilaku tantrum subjek semakin parah menjelang remaja, dengan amarah yang tidak terkontrol dan perilaku berisiko, seperti melompat dari tempat tinggi dan berlarian ke tempat berbahaya. Ibu subjek merasa kewalahan, sementara ayahnya tampak kurang terlibat dalam pengasuhan. Pada tahun 2022, subjek dibawa ke asrama klinik khusus ABK di Malang, di mana ia mengalami perubahan signifikan dalam perilakunya. Meskipun demikian, ia masih kesulitan mengontrol emosi, sering menunjukkan perilaku marah saat keinginannya tidak dipenuhi. Ibu subjek menyesali kekerasan yang pernah diterapkan dan merasa tertekan dalam pengasuhan.

Berdasarkan pemeriksaan, subjek mengalami Intellectual Developmental Disorder (IDD) yang diperkuat oleh hasil tes intelegensi dan wawancara dengan ibu. Kehamilan ibu yang berisiko, termasuk kecelakaan saat hamil, berkontribusi pada dugaan adanya gangguan perkembangan, yang didiagnosis sebagai down syndrome (DS). Dinamika terbentuknya IDD pada subjek dapat dilihat dari perspektif biologis, di mana gangguan perkembangan otak akibat faktor genetik, malnutrisi, atau trauma sebelum dan selama kelahiran berpotensi menyebabkan IDD. Dalam kasus ini, kemungkinan trauma yang dialami ibu saat kecelakaan memperburuk perkembangan otak subjek. Selain itu, DS ditandai oleh kelebihan kromosom 21 yang mengakibatkan berbagai kesulitan dalam pembelajaran dan pengembangan fisik, yang membuat anak dengan DS cenderung tidak terkoordinasi dan mengalami kelemahan dalam memori verbal.

Perilaku tantrum yang ditunjukkan oleh subjek berbentuk ledakan emosi yang sering terjadi ketika keinginannya tidak terpenuhi, mencakup berbagai perilaku negatif seperti menangis, berteriak, dan membuang barang. Tantrum yang dialami subjek masuk dalam jenis manipulatif tantrum yang terjadi ketika anak tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Jenis tantrum ini tampak jelas pada subjek, terutama ketika keinginannya ditolak, yang berpotensi semakin memburuk seiring bertambahnya usia.

Dinamika perilaku tantrum dapat dijelaskan dengan teori behavior dan model ABC yang dikemukakan oleh Skinner.

Antecedent di sini adalah situasi di mana subjek tidak mendapatkan keinginannya, yang memicu perilaku tantrum, seperti menangis dan membanting pintu. Konsekuensi dari perilaku ini sering kali adalah pemenuhan keinginan subjek, yang menguatkan kebiasaan tersebut dan membuatnya terus meluapkan emosi dengan cara yang maladaptif.

Diagnosis dan Prognosis

Diagnosis Berdasarkan dinamika permasalahan di atas, subjek memenuhi kriteria diagnosis F71 Intellectual Developmental Disorders dengan tingkat keparahan moderate. Subjek menunjukkan gejala yang ditandai dengan: 1) Defisit dalam fungsi intelektual, seperti penalaran, pemecahan masalah, perencanaan, berpikir abstrak, penilaian, pembelajaran akademis, dan pembelajaran dari pengalaman; (2) Defisit dalam fungsi adaptif yang mengakibatkan kegagalan untuk memenuhi standar perkembangan dan sosiokultural untuk kemandirian pribadi dan tanggung jawab sosial yang membatasi fungsi komunikasi dan partisipasi sosial; (3) Awal mula defisit intelektual dan adaptif terjadi selama periode perkembangan. Fokus permasalahan dalam kasus ini adalah perilaku tantrum yang dialami subjek.

Prognosis Prognosis dalam kasus ini berkaitan dengan masalah perilaku tantrum yang dialami subjek, yang mulai muncul pada usia 11 tahun dan telah berlangsung selama tiga tahun hingga subjek berusia 14 tahun. Dengan konsistensi perilaku ini, diperlukan usaha yang kuat dari subjek dan orang-orang di sekitarnya, termasuk orang tua dan terapis, untuk mengajarkan perilaku baru. Meskipun tantangan tersebut, ada harapan untuk perubahan positif, karena sistem time-out yang sebelumnya diterapkan cukup efektif dalam mengontrol perilaku subjek.

Dukungan dari orang tua dan terapis sangat penting dalam proses ini. Orang tua telah memberikan pendidikan yang memadai dan berbagai terapi yang diperlukan, sementara terapis menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan subjek. Kombinasi dukungan ini berpotensi mempercepat pembelajaran keterampilan baru bagi subjek.

Meskipun subjek mengalami Intellectual Developmental Disorder (IDD), dukungan yang kuat dari keluarga dan terapis dapat meningkatkan peluang pemulihan dari masalah tantrum. Dengan lingkungan yang mendukung dan strategi yang tepat, prognosis untuk perbaikan perilaku tantrum subjek dinilai baik.

Intervensi

Intervensi yang dilakukan bertujuan untuk mengurangi perilaku tantrum pada anak, yang mencakup perilaku menangis, membuang barang, mengurung diri, dan memukul objek. Metode yang digunakan adalah Play Therapy dengan media boneka, khususnya Muppet Play Therapy. Play Therapy adalah metode psikoterapi yang dirancang untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak (Razak et al., 2018). Prinsip dasar dari terapi ini melibatkan aspek perkembangan anak dan pengelolaan emosi, serta bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri anak (Ahmed et al., 2025).

Anak-anak, terutama yang memiliki disabilitas, sering mengalami kecemasan yang dapat memperburuk perilaku negatif mereka. Terapi bermain diharapkan dapat membantu

meredakan kecemasan ini dan memberikan dampak positif pada berbagai aspek kehidupan anak, baik fisik, emosional, maupun sosial (Dumitru, 2023; Uzun & Yilmaz, 2020). Dalam konteks ini, terapi bermain non-direktif memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan perasaan mereka dalam lingkungan yang aman, membantu mereka mengatasi ketegangan dan kecemasan yang dirasakan (Jayaprakash & Niraimathi, 2023).

Penggunaan media boneka dalam Muppet Play Therapy, membantu anak dapat terlibat dalam permainan imajinatif yang mendukung perkembangan bahasa, pengaturan diri, dan keterampilan sosial-emosional (Firmansyah & Sukaesih, 2024; Mastrothanas, et al.(2025). Aktivitas ini dirancang untuk membantu anak memahami dan mengelola emosi, serta mengembangkan perspektif yang lebih baik terhadap interaksi sosial dengan guru, teman, dan keluarga. Intervensi ini juga berfokus pada peningkatan kompetensi emosional dan pengelolaan perilaku tantrum.

Intervensi ini mencakup teknik kontrol diri untuk mengidentifikasi pemicu kemarahan dan mendiskusikan keuntungan serta kerugian dari pengendalian emosi. Untuk anak dengan kebutuhan khusus, modifikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa sederhana dan visual yang mudah dipahami, seperti kartu emoji. Pendekatan ini melibatkan kerja sama dengan orang tua untuk mencatat frekuensi perilaku tantrum dan memberikan dukungan dalam proses intervensi (Mungieva et al., 2020). Sesi terapi akan disusun berdasarkan teknik Play Therapy dengan penggunaan boneka puppet sehingga menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat bagi subjek (Loy, 2022).

Sesi 1: Membangun Hubungan Terapiutik dan Pembuatan Rancangan Intervensi Pada sesi ini, subjek dan terapis diajak membangun hubungan terapiutik. Hal ini dilakukan untuk menjalin hubungan yang baik antara praktikan, subjek dan terapis. Praktikan bersama terapis akan melakukan pengerucutan masalah yang akan menjadi fokus dari intervensi yang akan dilakukan. Pada sesi ini juga akan diberikan penjelasan kepada terapis mengenai permasalahan yang terjadi pada anak, intervensi yang akan dilaksanakan dan prosedur pelaksanaan terapi. Selanjutnya akan disampaikan mengenai kontrak terapi sebagai persetujuan dan kesediaan terapis untuk terlibat secara penuh selama proses intervensi berlangsung. Tujuan dari sesi ini adalah agar terapis mengetahui prosedur pelaksanaan terapi yang akan diberikan kepada anak pada setiap sesinya. Menciptakan rasa nyaman selama proses intervensi dan membangun hubungan yang terapiutik antara terapis dengan subjek.

Sesi 2: Implementasi 1 Implementasi 1 dimulai dengan pengenalan dimana ditempatkan 4 boneka muppet dan bersama subjek memberi nama masing-masing untuk membangun keterlibatan dan rasa aman. Kemudian dilanjutkan dengan pendengaran & pengulangan cerita. Subjek diceritakan satu skenario di mana satu tokoh menunjukkan tantrum, lalu subjek diminta mengulang untuk melatih pemahaman urutan kejadian dan pelabelan emosi. Berikutnya identifikasi pemicu. Subjek diberikan pertanyaan terarah menggunakan boneka: "kenapa si X marah?" bertujuan agar subjek dapat mengenali antecedent dan fungsi tantrum. Lalu pemodelan respon alternatif melalui boneka seperti menarik napas dan meminta bantuan

agar subjek melihat strategi pengganti tantrum. Diakhiri dengan latihan singkat untuk memperkuat penggunaan respon adaptif. Harapan dari sesi ini adalah subjek menjadi lebih paham pemicu, mampu menyebutkan perasaannya, dan mulai mencoba respons pengganti yang mengurangi frekuensi/intensitas tantrum.

Sesi 3: Implementasi 2 Implementasi 2 dimulai dengan pemanasan/recall dimana subjek diminta mengingat kembali nama-nama tokoh muppet untuk mengaktifkan keterlibatan dan memeriksa ingatan serta kenyamanan. Selanjutnya, dengan penceritaan bertema pengelolaan emosi dengan diceritakan skenario bagaimana tokoh mengelola marah untuk memodelkan strategi regulasi emosi. Kemudian, percakapan sederhana terarah antara praktikan dan subjek menggunakan boneka. Subjek diberikan pertanyaan bertahap dan penguatan verbal setiap kali subjek mencoba memberi label perasaan atau mengungkapkan alasannya. Tujuannya agar subjek belajar mengkomunikasikan perasaan daripada berdiam atau menolak saat diberi instruksi. Selanjutnya dilakukan latihan terbimbing dengan subjek diminta mempraktikkan mengatakan perasaannya atau meminta bantuan melalui boneka untuk memperkuat perilaku komunikatif. Tujuan dari sesi ini adalah subjek lebih konsisten menyebutkan emosi, mulai menggunakan kalimat singkat untuk meminta bantuan/menolak secara pro-sosial, dan menunjukkan pengurangan respons "mengurung diri" atau kepatuhan pasif saat menerima perintah.

Sesi 4: Implementasi 3 Implementasi 3 dimulai dengan pemanasan dengan pengulangan nama-nama boneka oleh subjek untuk mengaktifkan keterlibatan. Selanjutnya dilakukan demonstrasi singkat dengan menampilkan kembali skenario sehingga perilaku tokoh dapat dipraktikkan oleh subjek. Tujuannya adalah memodelkan ekspresi emosi yang dapat diamati. Kemudian dilaksanakan role-play di mana subjek diminta memerankan tokoh dalam berbagai situasi permainan sehingga respons emosional nyata dapat dimunculkan dan diidentifikasi. Selama praktik, umpan balik dan penguatan verbal diberikan untuk memperkuat strategi regulasi emosi dan komunikasi pro-sosial. Sesi diakhiri dengan latihan pengulangan singkat dan pengarahan tugas rumah sederhana agar kemampuan yang dipraktikkan mulai digeneralisasi ke kehidupan sehari-hari. Tujuan dari sesi ini adalah frekuensi dan intensitas perilaku maladaptif berkurang serta penggunaan respons adaptif meningkat..

Sesi 5: Psikoedukasi terapis dan penanggung jawab Pada sesi ini praktikan memberikan edukasi berkaitan dengan hal kompetensi emosi subjek. Edukasi yang diberikan menggunakan presentasi untuk memberi pengertian kepada penanggung jawab dan terapis bahwa perilaku marah subjek selama belajar di sekolah dan tinggal di asrama, erat kaitannya IDD yang dialami subjek yang berpengaruh pada rendahnya kompetensi emosi subjek, khususnya dalam hal perilaku buruk saat mengekspresikan emosi marah.

Sesi 6: Evaluasi dan Terminasi Pada sesi ini praktikan melihat hasil pelaksanaan intervensi secara keseluruhan melalui observasi yang dilakukan terapis selama kelas homeschooling dan pengasuh saat berada di asrama

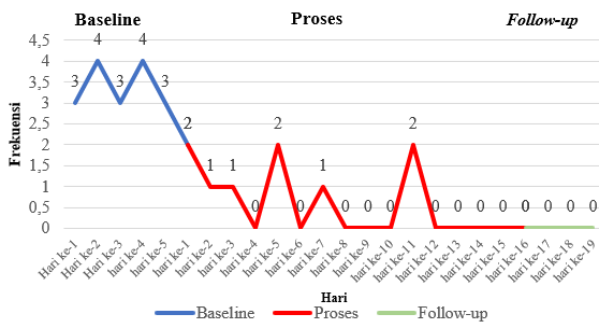
Sesi 7: Follow Up Sesi ini dilakukan setelah 14 hari setelah intervensi berakhir, sesi ini dilakukan dengan wawancara

kepada terapis dan pengasuh asrama serta observasi disaat pelaksanaan homeschooling.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

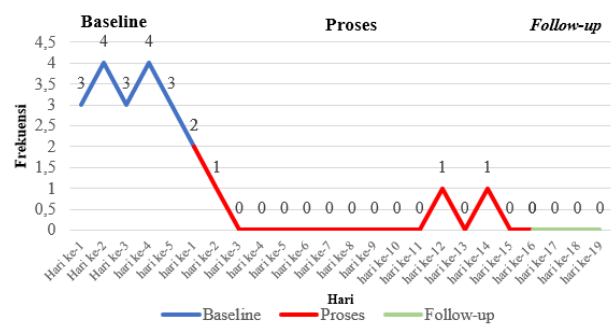
Hasil intervensi muppet play therapy yang telah dilakukan berhasil memenuhi target dari intervensi. Muppet play therapy efektif untuk mengatasi permasalahan perilaku tantrum pada subjek dengan IDD. Sebelum intervensi, subjek selalu menunjukkan perilaku tantrum yang berupa perilaku menangis, membuang barang, mengurung diri, dan memukul objek ketika keinginannya tidak dituruti. Setelah intervensi, subjek dapat mengurangi frekuensi dari perilaku tantrumnya pada masing-masing perilaku yang ditunjukkan. Subjek menunjukkan perubahan terkait dengan frekuensi perilaku menangisnya. Subjek pada pengambilan baseline selama 5 hari. menunjukkan rata-rata perilaku menangis ketika tantrum adalah tiga kali. Setelah intervensi, subjek menunjukkan penurunan rata-rata frekuensi perilaku menangisnya menjadi 1 kali. Saat follow-up subjek tidak lagi menunjukkan perilaku menangis ketika tantrum. Hal ini menunjukkan terjadi perubahan frekuensi perilaku menangis ketika tantrum setelah diberikan intervensi menggunakan muppet play therapy. Penurunan frekuensi perilaku menangis subjek dapat dilihat pada gambar 1.



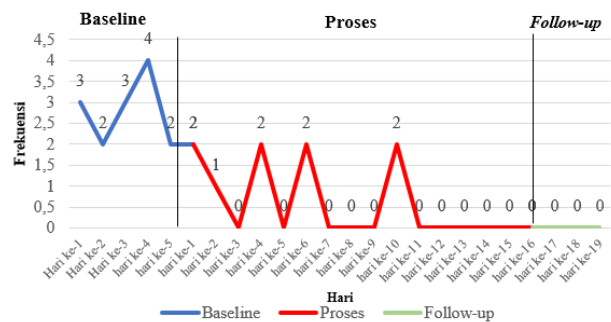
Picture 1. Diagram perubahan frekuensi perilaku menangis

Subjek juga menunjukkan perubahan dalam perilaku membuang barang ketika tantrum. Rata-rata munculnya perilaku membuang barang pada pengambilan baseline adalah tiga kali. Setelah intervensi, subjek menunjukkan frekuensi yang sangat kecil dimana rata-rata munculnya perilaku adalah 0,2 yang bisa digenapkan menjadi sangat jarang muncul. Sedangkan ketika follow-up, perilaku membuang barang sudah tidak muncul. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku membuang barang juga dapat dikurangi setelah diberikan intervensi. Perubahan frekuensi membuang barang dapat dilihat pada gambar 2.

Rata-rata frekuensi mengurung diri ketika tantrum adalah 3 kali selama lima hari pengambilan baseline. Setelah diberikan intervensi, rata-rata munculnya perilaku mengurung diri adalah 1 kali dalam 15 hari. Saat follow-up, perilaku mengurung diri subjek tidak muncul lagi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku mengurung diri subjek dapat diturunkan setelah diberikan intervensi. Perubahan frekuensi perilaku mengurung diri ketika tantrum dapat dilihat pada gambar 3.

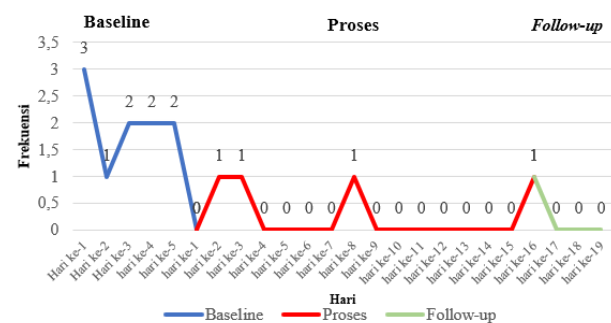


Picture 2. Diagram perubahan frekuensi perilaku membuang barang



Picture 3. Diagram perubahan frekuensi perilaku mengurung diri

Perilaku memukul objek ketika tantrum pada subjek juga mengalami penurunan. Saat pengambilan baseline, perilaku memukul objek subjek rata-rata muncul sebanyak 2 kali dalam lima hari. Setelah intervensi, subjek menunjukkan rata-rata muncul perilaku sebanyak 0,2 dimana dapat dibulatkan menjadi 0 yang menunjukkan perilaku tersebut sudah tidak muncul selama pemberian intervensi. Saat follow up, perilaku subjek sudah tidak lagi muncul. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan perilaku memukul objek ketika tantrum muncul. Perubahan frekuensi memukul objek bisa dilihat di gambar 4.



Picture 4. Diagram perubahan frekuensi perilaku memukul objek

Perubahan frekuensi yang ditunjukkan oleh subjek menunjukkan bahwa perilaku tantrum subjek mengalami penurunan ketika keinginannya tidak terpenuhi setelah diberikan intervensi menggunakan muppet play therapy. Orang tua dan terapis juga memberikan dukungan setelah mengetahui kondisi subjek, mampu memahami kondisi

subjek, serta mengerti apa yang harus dilakukan pada subjek sehingga menunjang keberhasilan dari intervensi subjek. Subjek menjadi lebih dapat mengikuti pembelajaran yang telah ditetapkan oleh tempat terapi subjek.

Pembahasan

Berdasarkan hasil intervensi, target perubahan perilaku—yaitu penurunan perilaku buruk saat marah—tercapai sesuai target meskipun belum sepenuhnya sempurna. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa modalitas permainan berbasis boneka/puppet dan storytelling dapat mengurangi masalah perilaku dan agresi pada anak-anak; beberapa studi bahkan melaporkan perbaikan bermakna pada agresi verbal, permusuhan, dan aspek regulasi diri setelah intervensi storytelling atau puppet-play. Hal tersebut mendukung kesimpulan bahwa penggunaan teknik muppet play therapy dapat memicu munculnya perilaku adaptif yang diharapkan pada subjek (Aminimanesh et al., 2019).

Selain itu, hasil intervensi yang diberikan memunculkan perubahan positif terhadap perilaku agresi dengan memberikan intervensi play therapy dengan metode storytelling dikarenakan terdapat cerita yang sesuai dengan kondisi subjek, sesuai dengan usia subjek, dan cerita dapat lebih diingat oleh subjek karena memberikan kesan visual terhadap tokoh utama pada cerita yang telah disajikan r22. Studi dan review sistematis pada play-therapy dan intervensi berbasis permainan menunjukkan bahwa faktor umum yang mendukung efektivitas termasuk kecocokan bahan/intervensi dengan perkembangan usia anak, penggunaan simbol dan peran seperti boneka untuk mengekspresikan emosi, serta kemampuan cerita/visual untuk meninggalkan jejak memori yang memfasilitasi internalisasi perilaku baru. Dengan kata lain, hasil positif pada subjek sejalan dengan temuan umum bahwa play-based interventions memperbaiki pengaturan emosi, keterampilan sosial, dan menurunkan perilaku agresif pada berbagai populasi anak (Bent et al., 202).

Penelitian sebelumnya juga menyampaikan bahwa, Intervensi play therapy dengan menggunakan metode storytelling secara perubahan mengalami perkembangan yang positif terhadap penurunan perilaku agresi pada karakteristik penurunan agresi pada agresi fisik, marah, permusuhan dan agresi verbal (Miswartiningsi). Play therapy banyak melibatkan aspek diantaranya menangani perilaku anak, pengungkapan emosi anak, meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri anak (?). Menurut Bratton et al. (2005) play therapy dapat dilakukan oleh bermacam-macam situasi, usia, jenis kelamin, dan populasi.

Khusus mengenai teknik puppet/muppet, penelitian komparatif menemukan bahwa puppet show sering kali memiliki efek yang lebih kuat dibanding storytelling lisan saja pada beberapa indikator masalah perilaku di usia prasekolah, yang relevan terhadap mekanisme kerja muppet play therapy pada penelitian ini dimana puppet memberi affordance visual dan peran yang lebih konkret bagi anak untuk mengidentifikasi dan mempraktikkan perilaku baru (Aminimanesh et al., 2019). Temuan ini mendukung interpretasi bahwa penggunaan muppet dalam intervensi ini bukan sekadar ornament melainkan elemen terapeutik yang memiliki dasar empiris.

Selaras dengan pemberian intervensi kepada subjek, keluarga juga diberikan psikoedukasi. Sebagai unit terkecil

dan terdekat dengan pasien, keluarga perlu memahami kondisi subjek sepenuhnya. Penting untuk menyamakan persepsi antara terapis dengan orang tua mengenai keselarasan pola pengasuhan, praktikan memberikan psikoedukasi kepada ibu subjek melalui panggilan telepon karena orang tua subjek tinggal dipulau Kalimantan. Ibu diberikan penjelasan bahwa anak dapat dibantu dan dibiasakan untuk menyampaikan emosi marahnya secara verbal. Sesuai dengan penjelasan yang diberikan kepada terapis dan pengasuh asrama, orang tua dapat membantu mempertahankan dan meningkatkan perilaku yang didapatkan anak selama proses intervensi. Saat liburan merupakan waktu yang sangat memungkinkan untuk memberikan pembiasaan dan penguatan kepada anak, orang tua diberikan pemahaman bahwa problem yang dialami anak merupakan hasil dari pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari, diharapkan orang tua dapat memberikan perlakuan dan pembiasaan yang sama dengan disekolah saat anak berada dirumah selama liburan sehingga kebiasaan positif pada anak akan menguat (Yuliani et al., 2024).

Keterbatasan dalam kasus ini adalah tidak dilakukan pengukuran yang sistematis terhadap durasi tantrum pada anak dengan Down Syndrome. Hal ini menyebabkan kekurangan data kuantitatif yang dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai durasi tantrum. Penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan alat atau metode pengukuran yang lebih sistematis dan kuantitatif dalam mencatat durasi tantrum.

Simpulan

Berdasarkan hasil intervensi menggunakan play therapy dengan media boneka muppet dapat mereduksi perilaku tantrum pada subjek. Keberhasilan intervensi pada subjek tidak terlepas dari komitmen terapis dan penanggung jawab yang selalu mendukung subjek untuk mengikuti mulai awal hingga akhir proses terapi. Pemberian intervensi dapat mempengaruhi pola perilaku tantrum pada subjek dan mengurangi resiko bahaya yang dapat dialami subjek saat ia menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Perlakuan yang konsisten dan dukungan kepada subjek oleh terapis dan orang tua akan membantu subjek mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan lebih baik.

Acknowledgement

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penulisan dan pelaksanaan penelitian ini.

Author Contribution

Peneliti berkontribusi penuh dalam seluruh proses penelitian.

Conflict of Interest

Tidak ada potensi konflik kepentingan yang dilaporkan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Funding

Seluruh biaya dalam penelitian ini berasal dari dana pribadi peneliti.

Article history

Submissions: 2024-11-01
 Review Process: 2025-09-07
 Revised: 2025-09-24
 Accepted: 2025-09-30
 Published: 2025-09-30

Reference

- Abdi, F., Karamoozian, A., Lotfilou, M., Gholami, F., Shaterian, N., Niasar, A. A., & Jandaghian-Bidgoli, M. (2025). Effect of play therapy and storytelling on the anxiety level of hospitalized children: a randomized controlled trial. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 25(1), 23. <https://doi.org/10.1186/s12906-025-04767-4>
- Ahmed, H. a. E., El-Hmeed, H. S. A., & El-Aziz, M. S. A. (2025). Effect of Play Therapy Program on Self-esteem of Primary School Age Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder. *Journal of Nursing Science Benha University*, 6(1), 359-372. <https://10.21608/jnsbu.2025.412011>
- Ahbab, A., Özdoğan, B., & Sayar, G. H. (2022). The effect of child-centered play therapy on children with anger control problems is true. *The Journal of Neurobehavioral Sciences*, 9(1), 31-35.
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders text revision* (5th ed.). American Psychiatric Publishing. https://doi.org/10.4103/jnbs.jnbs_35_21
- Aminimanesh, A., Ghazavi, Z., & Mehrabi, T. (2019). Effectiveness of the Puppet Show and Storytelling Methods on Children's Behavioral Problems. *Iranian journal of nursing and midwifery research*, 24(1), 61–65. https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR_115_15
- Axline, V. M. (2012). *Play therapy: The inner dynamics of childhood*. Pickle Partners Publishing.
- Bent, D., Schalk, R., Van Regenmortel, T., & Noordegraaf, M. (2022). Systematic review of common and specific factors in play therapy for young people with intellectual disability. *International journal of developmental disabilities*, 70(3), 315–328. <https://doi.org/10.1080/20473869.2022.2086433>
- Bratton, S. C., Ray, D., Rhine, T., & Jones, L. (2005). The efficacy of play therapy with children: A meta-analytic review of treatment outcomes. *Professional Psychology: Research and Practice*, 36(4), 376–390. <https://doi.org/10.1037/0735-7028.36.4.376>
- Chaplin, J. P., & Kartini Kartono. (2009). *Kamus lengkap psikologi*. Rajawali Pers.
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (9th ed.). Brooks/Cole.
- Dumitru, C. (2023). Play interventions for hospitalized children with disability. In *Handbook of Research on Play Specialism Strategies to Prevent Pediatric Hospitalization Trauma* (pp. 16). <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5068-0.ch010>
- Elbeltagi, R., Al-Beltagi, M., Saeed, N. K., & Alhawamdeh, R. (2023). Play therapy in children with autism: Its role, implications, and limitations. *World journal of clinical pediatrics*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.5409/wjcp.v12.i1.1>
- Firmansyah, A., & Sukaesih, I. (2024). Case study of play therapy using hand puppets to improve language skills in children. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 16(1), 1–5. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v16i1.336>
- Godino-Iáñez, M. J., Martos-Cabrera, M. B., Suleiman-Martos, N., Gómez-Urquiza, J. L., Vargas-Román, K., Membrive-Jiménez, M. J., & Albendín-García, L. (2020, July). Play therapy as an intervention in hospitalized children: a systematic review. In *Healthcare* (Vol. 8, No. 3, p. 239). <https://doi.org/10.3390/healthcare8030239>
- Groth-Marnat, G. (2010). *Handbook of psychological assessment*. John Wiley & Sons.
- Jayaprakash, J. S., & Niraimathi, K. (2023). Effect of Non-Directive Play Therapy on Strengths and Difficulties of Private and Government School Students. *IAPS Journal of Practice in Mental Health*, 1(2), 70-76.
- Kalvin, C. B., Zhong, J., Rutten, M. R., Ibrahim, K., & Sukhodolsky, D. G. (2025). Review: Evidence-Based Psychosocial Treatments for Childhood Irritability and Aggressive Behavior. *JAACAP Open*, 3(1). <https://doi.org/10.1016/j.jaacop.2024.01.009>
- Kaplan, H. I. (2010). *Retardasi mental dalam sinopsis psikiatri*. Binarupa Aksara.
- Khair, Z. (2016). Kontrol diri untuk mereduksi perilaku marah. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 4(2), 76–81. <https://doi.org/10.22219/procedia.v4i2.16240>
- Loy, C. L. (2022). Puppetry-Based Learning and Children's Holistic Development. *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI*, 15, 1-7. <https://doi.org/10.37134/bitara.vol15.sp.1.2022>
- Marnat, G. G. (2010). *Handbook of psychological assesment* (5th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Mastrothanasis, K., Gkontelos, A., Kladaki, M., & Papouli, E. (2025). Examining Puppetry's Contribution to the Learning, Social and Therapeutic Support of Students with Complex Educational and Psychosocial Needs in Special School Settings: A Phenomenological Study. *Disabilities*, 5(3), 67. <https://doi.org/10.3390/disabilities5030067>
- Miswartiningsi, J. N. (2022). Storytelling untuk mengurangi perilaku agresi pada anak. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikolog*, 10(3), 93–97. <https://doi.org/10.22219/procedia.v10i3.19220>
- Mungieva, N. Z., Shakhmanova, A. S., Abdurakhmanova, M. A., & Magomedova, Z. S. (2020). Special Education Program For Elementary Schoolchildren With Special Needs. In R. Valeeva (Ed.), *Teacher Education- IFTE 2019*, vol 78. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences* (pp. 452-465). European Publisher. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2020.01.51>
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2018). *Abnormal psychology in a changing world* (11th ed.). Pearson.
- Razak, N. H. A., Johari, K. S. K., Mahmud, M. I., Zubir, N. M., & Johan, S. (2018). General review on cognitive behavior play therapy on childrens' psychology development. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 7(4). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v7-i4/4842>
- Riana Mashar, M.Si., Psi. (2015). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Kencana.
- Siallagan, A., Ginting, F., & Simamora, N. (2022). The relationship of parent parenting patterns with temper tantrum behavior in pre-school age children in tualang village, kec. Siempat nempu hulu kab. From sidikalang in 2021. *Jurnal EduHealth*, 13(01), 323-329.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Classics Of Medicine Library Division Of Gryphon Editions.
- Sommers-Flanagan, J., & Sommers-Flanagan, R. (2023). *Clinical interviewing* (6th ed.). Wiley.

- Uzun, M., & Yılmaz, B. (2020). Play Therapy in Children with Autism Diagnosis: An Investigation into the Trainers' Opinions. *Turkish Journal of Sport and Exercise*, 22(2), 318-326.
- Weisleder, A., & Ferdinand, A. (2013). Talking to infants strengthens early language processing abilities and vocabulary learning. *Psychological Science*.
- Wiyani, A. (2014). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Gava Media.
- Yuliani, S. R., Fasikhah, S. S., & Sudinadji, M. B. (2024). Psychoeducation For Parents and Shadow Teachers: Managing Tantrum Behavior in Children With Special Needs. *KnE Social Sciences*, 575-591.
- Zaviere, F. (2008). *Mengenal dan memahami tumbuh kembang anak*. Katahati.